

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1 Identitas SMA Negeri 5 Bandung

1. Nama sekolah : SMA Negeri 5 Bandung
2. Jenis Sekolah :Negeri
3. Akreditasi :A+
4. Alamat Sekolah : Jalan Belitung 8Kelurahan Merdeka
Kecamatan Sumur Bandung 40113
ProvinsiJawa Barat
5. Nomor Telepon : (022) 4206921
6. Nomor Fax : (022)4216385
7. Email :sman5bandung@yahoo.com

4.1.2 Sejarah Singkat Perkembangan SMA Negeri 5 Bandung

Seiring dengan gagasan politik etis pada akhir abad 19 dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat Belanda yang bermukim di Hindia Belanda, maka dibangunlah *Hooge Burgere School* (HBS) pada tahun 1915 yang terletak di *Beliton Straat* (Jl. Belitung) Bandung. HBS menerima murid untuk pertama kalinya tahun 1916 dan dibuka bagi masyarakat Belanda serta bagi kaum bangsawan pribumi. Pendidikannya berorientasi pada sistem pendidikan Eropa kontinen dengan lama masa belajar tiga tahun. Bangunan asli dari HBS ini adalah yang kini menjadi bangunan induk di bagian depan, yang dipergunakan bersama-sama dengan SMAN 3 Bandung, serta rangkaian bangunan yang memanjang

Melly Lydea, 2014

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PARTICIPANT CENTERED LEARNING TERHADAP
PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI SISWA**

(Studi Quasi Eksperimen Di Kelas XI IPS SMAN 5 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu perpustakaan..upi.edu

dari barat sampai timur yang saat ini digunakan sebagai ruang BP/BK, perpustakaan, dan ruang audio visual SMAN 5.

Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) dan masa mempertahankan kemerdekaan (1945-1949) tidak didapat keterangan tentang keberadaan dan kelanjutan HBS ini. Akan tetapi pada tahun 1950 dibentuklah SMA Belitung dan setahun kemudian dipecah menjadi tiga, yaitu SMA A (sekarang SMAN 1) dan SMA B (sekarang SMAN 2, 3 dan 4) serta SMA C menjadi SMAN 5.

Ketika jabatan kepala sekolah (dulu sebutannya Direktur) dipegang oleh Tan Kiem Hay dimulailah kewajiban mengenakan seragam sekolah dan upacara bendera setiap hari senin, yang tentunya didasarkan atas keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada masa inilah tidak jarang siswa putri SMA 5 diundang menari di istana Merdeka manakala Presiden Sukarno menerima tamu negara.

Seiring dengan bertambahnya jumlah siswa maka kemudian dibentuklah sekolah baru dan menggunakan gedung yang sama. SMA 3 dan SMA 5 memiliki filial yang kemudian mandiri yaitu SMA 9, 12, 14, dan 19. Sesuai dengan ketentuan pemerintah mengenai kurikulum maka SMA 5 pun menerapkan 1968,1975,1984,1994,2004 (KBK) yang menyebabkan jurusan-jurusan seperti A1, A2, dan A3 (kurikulum 1984), kurikulum KTSP(IA dan IS), tahun 2007 sampai sekarang masih berstatus R-SMA-BI.

Dan jurusan IPA dan IPS (kurikulum 1994). Dengan tuntutan kurikulum yang ada, maka secara berangsur-angsur SMA 5 melengkapi dirinya dengan berbagai sarana seperti laboratorium kimia, fisika, dan biologi serta laboratorium bahasa dan komputer. Mengingat bahwa siswa juga perlu dibina mentalnya serta memenuhi kewajiban agama maka dibangunlah mushola yang diberi nama Nurul Khomsah pada masa kepemimpinan kepala sekolah Drs. H.R. Suharto dan diresmikan pada bulan Desember 1984 oleh K.H. E.Z. Muttaqien yang saat itu adalah Ketua MUI Jawa Barat. Dibangun pula RSG serta Sanggar Pramuka untuk

memenuhi kebutuhan sekolah akan ruangan yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan serta untuk pembinaan Kepramukaan di lingkungan SMA 5 Bandung.

Pada tahun 1996 terjadilah perubahan nomenklatur, yang menyebabkan diubahnya dari SMA 5 menjadi SMU 5. Pada masa kepemimpinan Drs. H. Supomo Masiin, MP.d diupayakan agar sekolah berlangsung satu shift saja (masuk pagi), sehingga dibangun ruang kelas serta mesjid. Sejak tahun 1997 SMA 5 menyelenggarakan pendidikan di pagi hari saja karena kebutuhan ruangan untuk sementara telah terpenuhi, walaupun ruang laboratorium dikorbankan juga sebagai ruangan kelas.

Pada masa inilah laboratorium Komputer diresmikan, termasuk pembangunan *green house* serta pembangunan Mesjid Masi'ina Sholihin di lantai 2, untuk menggantikan tempat ibadah shalat Jumat yang biasanya dilakukan di aula Belitung.

Kemudian pada tahun pelajaran 2004/2005 SMAN 5 diberi kepercayaan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai salah satu sekolah yang masuk dalam proyek Mini Piloting melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bagi siswa kelas 1 dan di kurikulum 2004 kelas menjadi X untuk kelas 1, XI untuk kelas 2 dan XII untuk kelas 3.

4.1.3 Visi dan Misi di SMA Negeri 5 Bandung

a. Visi

Sekolah Unggul yang Berdaya Saing Tinggi, Berpijak pada Agama, Budaya, dan Iptek, serta berwawasan Lingkungan.

b. Misi

1. Membentuk karakter dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa Pancasila.
2. Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya yang unggul.
4. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional dan internasional.
5. Memberdayakan peran serta stakeholders dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing global berdasarkan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

4.1.4 Struktur Organisasi SMA Negeri 5 Bandung

Kepala Sekolah	: Drs. H. Jumdiat Marzuki
1. Bidang Manajemen Mutu	
Wakil Manajemen Mutu	: Drs. Eka Harijanto
1. <i>Quality Assurance</i>	: Benny Amran, S.Pd.
2. <i>Quality Control</i>	: Benny Amran, S.Pd.
2. Bidang Akademik	
Wakil Kepala Sekolah	: Suhendri, S.Pd.
1. Seksi Pengajaran	: Drs. Isis
2. Seksi Evaluasi dan Penilaian	: Jenar Sukaningsih, S.Pd.
3. Seksi Pengolahan Data	: B.E Soegiharto, S.Pd.
4. Seksi Pengembangan Kurikulum	: Dra. Sri Kurniatin, M.Si.
3. Bidang Kesiswaan	
Wakil Kepala Sekolah	: Drs. Japar Sidik IP, M.M.
1. Pembina OSIS Organisasi	: Muhsin Saidy Syarif, S.Si.
2. Pembina OSIS Akademik	: Dra. Hj. Hermin Yacob
3. Pembina OSIS Olah Raga	: Yaya, S.Pd.
4. Pembina OSIS Seni	: Dra. Naningsih
5. Pembina OSIS Tata Tertib	: Asep Osad, S.Pd.
4. Bidang Sarana Prasarana	
Wakil Kepala Sekolah	: Drs. Marinsan Habeahan
1. Seksi Pemeliharaan & Pelayanan	: Tati Patimah, S.Pd.

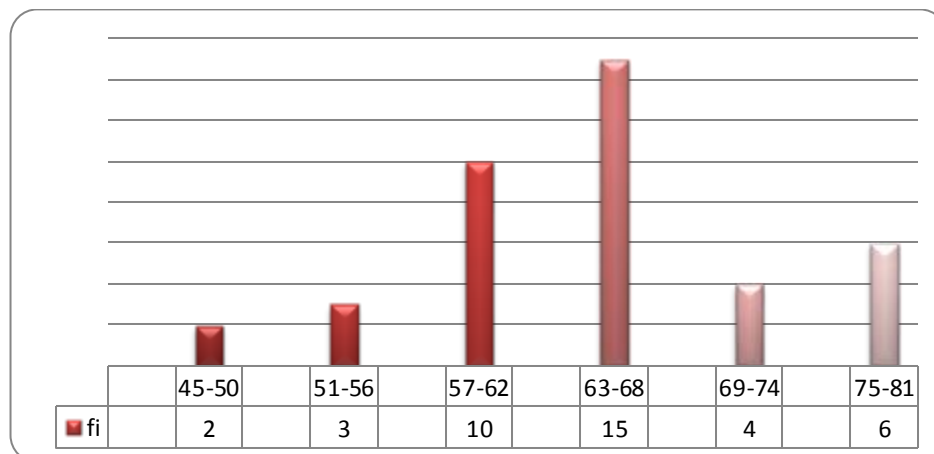
- | | |
|-----------------------------------|----------------------------|
| 2. Seksi Pengadaan | :Drs. Mudjiono |
| 5. Bidang Hubungan Masyarakat | |
| Wakil Kepala Sekolah | : Dra. Hj. Henny Warnika |
| 1. Seksi Hubungan Internal | : Zulya Mardiana, S.Pd. |
| 2. Seksi Hubungan Eksternal | : Drs. Sumantri, M.Pd. |
| 6. Kepala Urusan Administrasi | : Dharma Nirwana, S.AP. |
| Koordinator dan Kepala | |
| 1. Koordinator Pro. R-SMA-BI | : Drs. H. Rahmat Effendi |
| 2. Koordinator BK | : Dra. Alfinur |
| 3. Kepala Laboratorium | : Dra. Hj. Nining Sugiarti |
| 4. Kepala Perpustakaan | : Dra. Rostasih |
| 5. Kepala Teknologi dan Informasi | : Samsu Hadi, S.Kom. |

4.2 Hasil Pengolahan Data

Sebagaimana telah disebutkan pada bahasan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran PCL terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan variabel dengan skala interval diperoleh melalui tes yang dilakukan pada *pre-test* dan *post-test*. Dalam pelaksanaannya, penelitian melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol:

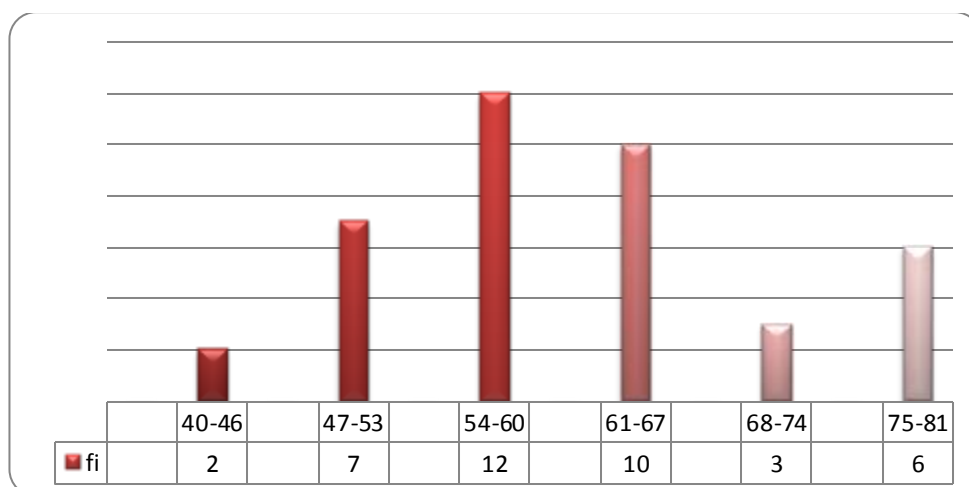
1. Hasil *Pre-Test* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berikut ini adalah hasil dari *pre-test* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4.1Data Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

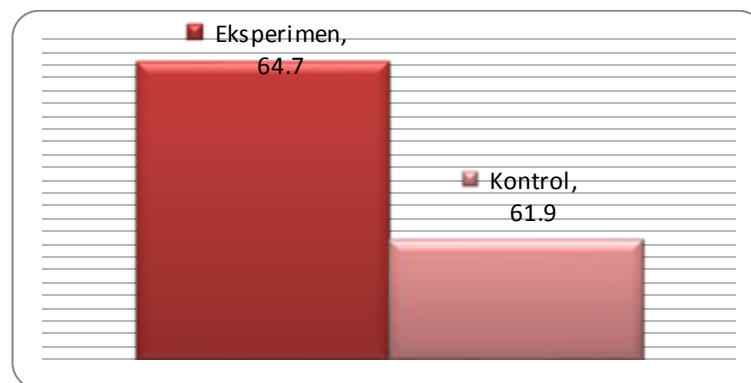
Hasil dari *pre-test* kelas eksperimen menunjukkan data yang tersaji pada gambar 4.1, pada kelas eksperimen 2 siswa (5,0%) memperoleh nilai dengan rentang antara 45-50, 3 siswa (7,5%) memperoleh nilai dengan rentang 51-56, 10 siswa (25%) memperoleh nilai dengan rentang 57-62, 15 siswa (37,5%) memperoleh nilai pada rentang 63-68, dan pada rentang 69-74 terdapat 4 siswa (10,0%) yang memperoleh nilai tersebut. Sisanya, 6 orang siswa (15,0%) memperoleh nilai pada rentang 75-81. Melihat sebaran nilai yang diperoleh siswa, 85,0% siswa berada di bawah level 75 atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar yang bersangkutan masih rendah.



Gambar 4.2Data Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

Tidak berbeda jauh dengan kelompok eksperimen, hasil dari *pre-test* kelas kontrol menunjukkan data yang tersaji pada gambar 4.2. Pada kelas kontrol, 2 siswa (5,0%) memperoleh nilai dengan rentang antara 40-46, 7 siswa (17,5%) memperoleh nilai dengan rentang 47-53, 12 siswa (30,0%) memperoleh nilai pada rentang 54-60, 10 siswa (25,0%) memperoleh nilai pada rentang 61-67, dan pada rentang 68-74 terdapat 3 siswa (7,5%) yang memperoleh nilai tersebut. Sisanya, 6 siswa (15,0%) memperoleh nilai pada rentang 75-81. Melihat sebaran nilai yang diperoleh 85,0% siswa berada di bawah level nilai 75, atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa pada standar kompetensi yang bersangkutan mengalami masalah.

Apabila kita perhatikan, nilai yang diperoleh antara kelas kontrol dan kelas eksperimen relatif tidak jauh berbeda sehingga bisa disimpulkan bahwa kondisi awal siswa antara kedua kelompok ini dalam kondisi yang relatif sama, sehingga memenuhi syarat untuk melakukan eksperimen. Berikut ini perbandingan rata-rata nilai (*mean*) antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen:

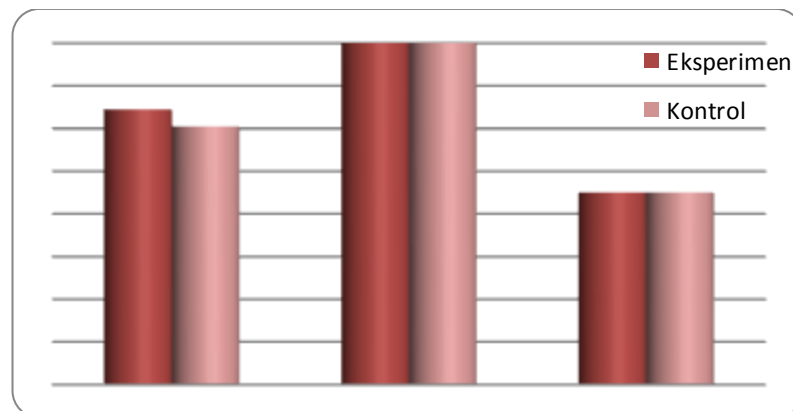


Gambar 4.3 Perbandingan Rata-Rata/Mean Antara Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Rata-rata kelompok eksperimen adalah 64,7 dan kelompok kontrol adalah 61,90. Sedangkan simpangan baku pada *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 8,41 dan 9,75.

Untuk membuktikan apakah kondisi awal kedua kelas memenuhi syarat pelaksanaan metode eksperimen sebagaimana yang dinyatakan dalam asumsi bahwa harus memiliki karakteristik yang relatif sama. Maka penulis melakukan uji beda rata-rata terlebih dahulu terhadap rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan perhitungan uji beda rata-rata didapat standar deviasi gabungan *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 9,115. Derajat kebebasan untuk data *pre-test* sebesar $db = 40 + 40 - 2 = 78$. Taraf nyata yang digunakan untuk uji satu pihak 5%. Dengan demikian perolehan untuk t_{tabel} adalah $(0,05;78) = 1,991$.

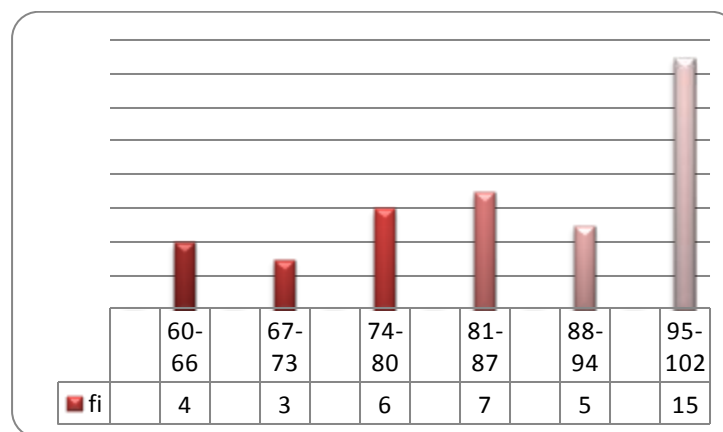
Setelah diperoleh t_{tabel} maka langkah selanjutnya adalah membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,263$ dan $t_{tabel} = 1,991$. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , dengan demikian maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kedua kelas tersebut atau kondisi awal kedua kelompok relatif sama. Keseluruhan perhitungan bisa dilihat pada lampiran. Adapun berikut kesimpulan dari kondisi kedua kelas tersebut yang disajikan dalam gambar 4.4:



Gambar 4.4 Perbandingan Keseluruhan Antara Kelas Eksperimen Dengan Kelas Kontrol

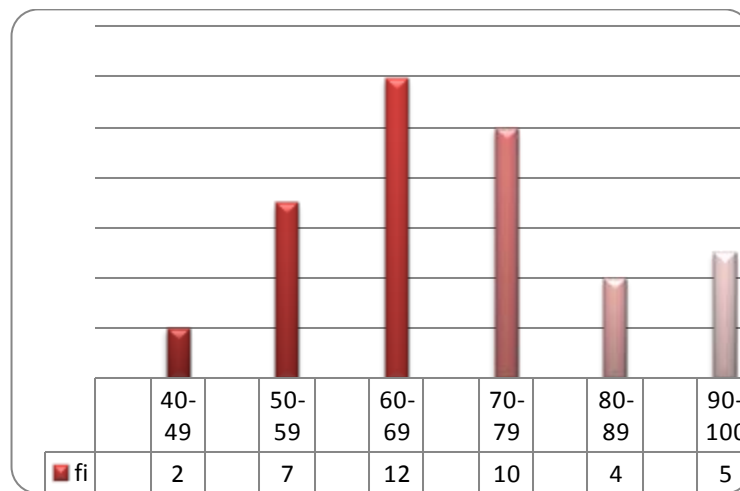
2. Hasil *Post-Test* Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan *pretest* pada kedua kelas tersebut, maka yang dilakukan selanjutnya oleh peneliti adalah memberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Pada akhir proses penelitian, peneliti kemudian melakukan *post-test* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui perubahan nilai yang diperoleh siswa pada kedua kelas tersebut untuk kemudian diperbandingkan.



Gambar 4.5 Data Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 4.5, hasil *post-test* pada kelas eksperimen yang diperoleh setelah adanya perlakuan (*treatment*) menunjukkan telah terjadi perbedaan hasil dengan nilai *pre-test*. Pada saat *pre-test*, rentang nilai terendah yang diperoleh adalah 45 dan tertinggi adalah 81, sedangkan pada *post-test* rentang nilai terendah menjadi 60 dan tertinggi menjadi 100. Adapun penjabarannya, pada kelas *eksperimen* 4 siswa (10,0%) siswa memperoleh nilai dengan rentang antara 60-66, kemudian 3 siswa (7,5%) siswa memperoleh nilai dengan rentang 67-73. 6 siswa (15,0%) memperoleh nilai pada rentang nilai 74-80. Pada rentang 81-87 terdapat 7 siswa (17,5%) dan pada rentang 88-94 terdapat 5 siswa (12,5%) yang memperoleh nilai tersebut. Sisanya, 15 orang siswa (37,5%) memperoleh nilai pada rentang 95-100. Dengan demikian terjadi perubahan komposisi siswa yang memenuhi KKM, data awal menunjukkan perolehan persentase sebesar 15,0%, berubah menjadi 82,5% memenuhi KKM. Sedangkan data hasil *post-test* pada kelas kontrol disajikan dalam gambar 4.6 berikut:



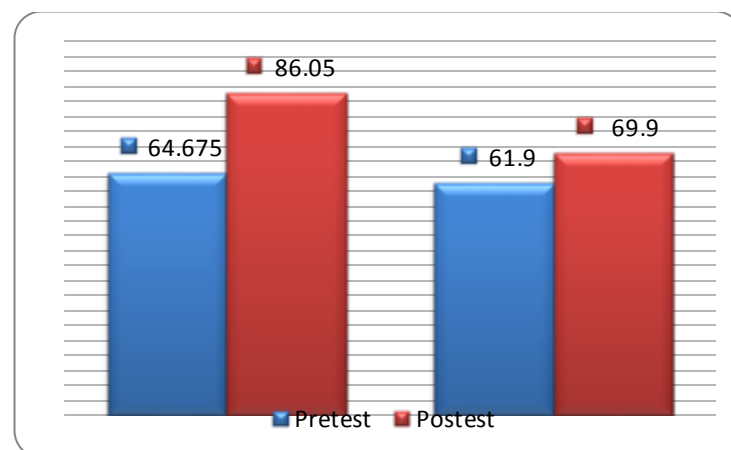
Gambar 4.6Data Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

Post-test juga dilakukan pada kelas kontrol meskipun tanpa ada perlakuan yang diberikan. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada rentang waktu antara *pretest* dan *post-test*, proses pembelajaran pada kelas kontrol diisi dengan menggunakan metode yang sudah biasa digunakan sekolah. Dari gambar 4.6 bisa ditafsirkan telah terjadi perbedaan hasil dengan nilai *pre-test*. Pada saat *pre-test*, rentang nilai terendah adalah 45 dan tertinggi adalah 81, sedangkan pada *post-test* rentang nilai terendah menjadi 40 dan tertinggi menjadi 100. Adapun penjabarannya, 2 siswa (5,0%) siswa memperoleh nilai dengan rentang antara 40-49, kemudian 7 siswa (17,0%) siswa memperoleh nilai dengan rentang antara 50-59. Kemudian 12 siswa (30,0%) memperoleh nilai pada rentang antara 60-69.10 siswa (25,0%) memperoleh nilai pada rentang 70-79 dan pada rentang 80-89 terdapat 4 siswa (10,0%) yang memperoleh nilai tersebut. Sisanya, 5 siswa (12,5%) memperoleh nilai pada rentang 90-100. Dengan demikian telah terjadi perubahan komposisi siswa yang memenuhi KKM, data awal menunjukkan perolehan persentase sebesar 15,0%, menjadi 70,0% lulus KKM.

Dari penjabaran perolehan rentang nilai dan perubahan persentase pemenuhan KKM pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini tampak pada nilai tertinggi dan terendah. Pada kelas kontrol nilai

terendah yaitu antara interval 40-50, masih terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai tersebut, sedangkan nilai terendah diperoleh kelompok eksperimen dimulai pada interval 60-69 dengan frekuensi 4 orang siswa. Adapun Perbedaan yang paling menonjol bisa terlihat pada interval nilai tertinggi antara 95-100, mayoritas kelompok eksperimen memperoleh nilai pada interval ini yaitu sebanyak 15 siswa, sedangkan pada kelompok kontrol hanya ada 5 orang siswa yang memperolehnya.

Dari sebaran-sebaran angka tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pada kelas eksperimen telah terjadi perubahan dalam perolehan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi, bisa dilihat dari perubahan *mean* pada gambar 4.7 berikut:



Gambar 4.7 Perbandingan Perubahan Mean Antara Kelompok Eksperimen Dengan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 4.7, rata-rata kelompok eksperimen setelah dilakukan *post-test* menjadi 86,05, hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen telah mengalami peningkatan sebesar 21,375 poin dan kelompok kontrol adalah 69,9 yang menunjukkan peningkatan sebesar 8,0 poin. Dari pemaparan yang telah dijabarkan di atas belum bisa ditarik kesimpulan apakah model PCL lebih baik dari model pembelajaran yang digunakan di kelas kontrol, karena untuk menarik kesimpulan tersebut harus melalui uji hipotesis statistik melalui Uji-t.

1.2.1 Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka langkah yang harus dilakukan adalah menguji terlebih dahulu apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji normalitas. Pada *pre-test* kelas kontrol, berdasarkan perhitungan untuk data prestasi belajar siswa, diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 9,845, sedangkan χ^2_{tabel} yang diperoleh dengan $dk = k - 1 = (6-1) = 5$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah 11,0705. Dengan demikian, diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} (9,845) < \chi^2_{tabel} (11,0705)$, yang berarti menunjukkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan *pre-test* pada kelas eksperimen, berdasarkan perhitungan untuk data prestasi belajar siswa, diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 9,8715 sedangkan χ^2_{tabel} dengan $dk = k - 1 = (6-1) = 5$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah 11,0705. Dengan demikian, diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} (9,8715) < \chi^2_{tabel} (11,070)$, yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

Adapun pada *post-test* kelas eksperimen, berdasarkan perhitungan untuk data prestasi belajar siswa, diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 7,311 sedangkan χ^2_{tabel} dengan $dk = k - 1 = (6-1) = 5$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah 11,0705. Dengan demikian, diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} (7,311) < \chi^2_{tabel} (11,070)$, yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

Sedangkan *post-test* pada kelas kontrol, berdasarkan perhitungan untuk data prestasi belajar siswa, diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 9,373 sedangkan χ^2_{tabel} dengan $dk = k - 1 = (6-1) = 5$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah 11,0705. Dengan demikian, diketahui bahwa $\chi^2_{hitung} (9,373) < \chi^2_{tabel} (11,0705)$, yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi normal. Keseluruhan perhitungan bisa dilihat pada lampiran.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

Jenis Tes	Kelas					
	Eksperimen			Kontrol		
	χ^2_{hitung}	χ^2_{Tabel}	Kesimpulan	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	kesimpulan

<i>Pre-test</i>	9,872	11,0705	Berdistribusi normal	9,845	11,0705	Berdistribusi normal
<i>Post-test</i>	7,311	11,0705	Berdistribusi normal	9,373	11,0705	Berdistribusi normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan rumus *chi kuadrat* diperoleh hasil bahwa $\chi^2_{\text{tabel}} > \chi^2_{\text{hitung}}$ maka semua data berdistribusi normal, baik untuk *pretest* maupun *posttest*. Implikasinya, pengujian hipotesis bisa dilakukan dengan statistik parametrik. Jika tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan perhitungan statistik non-parametrik.

4.2.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

Langkah pertama dalam pengujian ini yaitu dengan merumuskan formulasi hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan aplikasi dari hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, apakah hipotesis tersebut akan diterima atau ditolak. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H : \mu_1 = \mu_2$, Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Participant Centered Learning* terhadap prestasi belajar siswa (studi eksperimen di kelas XI IPS SMAN 5 Bandung).

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$, Terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran *Participant Centered Learning* terhadap prestasi belajar siswa (studi eksperimen di kelas XI IPS SMAN 5 Bandung).

Untuk menguji kebenaran hipotesis di atas, maka digunakan rumus uji-t. Pengujian dengan uji t dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Begitu juga sebaliknya, apabila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai uji statistik yaitu dengan mencari t_{hitung} . Setelah dilakukan perhitungan (perhitungan lengkap pada lampiran) maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Rata-rata (*Mean*) perubahan kelompok eksperimen setelah *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut:

Setelah dilakukan perhitungan uji beda rata-rata didapat rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 64,475. Rata-rata *post-test* kelas eksperimen 86,05 dan standar deviasi gabungan *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 10,084. Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 8,931. Keseluruhan perhitungan bisa dilihat pada lampiran.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{86,05 - 64,475}{10,804 \sqrt{\frac{1}{40} + \frac{1}{40}}} = \frac{21,575}{10,804 \sqrt{0,05}} = \frac{21,575}{2,4158} = 8,931$$

2. Rata-rata (*Mean*) perubahan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah *post-test* adalah sebagai berikut:

Setelah dilakukan perhitungan uji beda rata-rata didapat rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 86,05. Rata-rata *post-test* kelas kontrol 69,9 dan standar deviasi gabungan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 14,780. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,887$. Keseluruhan perhitungan bisa dilihat pada lampiran.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{86,05 - 69,9}{14,780 \sqrt{\frac{1}{40} + \frac{1}{40}}} = \frac{16,15}{14,780 \sqrt{0,05}} = \frac{16,15}{3,3049} = 4,887$$

Langkah selanjutnya, yaitu menentukan taraf kepercayaan dan t tabel. Taraf kepercayaan dalam penelitian

ini ditetapkan sebesar 95%, atau $\alpha = 0,05$. Pengetesan yang dilakukan adalah pengetesan 2 ekor maka konsultasi pada t_{tabel} dilakukan pada kolom taraf signifikansi/nyata 0,05 atau 5% (Arikunto 2010: 352). Keseluruhan perhitungan bisa dilihat pada lampiran. Derajat kebebasan (db) yang digunakan adalah $db = 40 + 40 - 2 = 78$. Uji beda rata-rata menggunakan uji satu pihak dengan taraf nyata yang akan digunakan 5%. Dengan demikian $t(0,05; 78) = 1,991$.

Dari perhitungan rata-rata perubahan kelas eksperimen setelah *pre-test* dan *post-test* di atas didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 8,931 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,991. Kemudian untuk rata-rata perubahan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah *post-test* didapatkan t_{hitung} sebesar 4,887 dan t_{tabel} sebesar 1,991 sehingga bila dimasukkan pada rumusan hipotesis yaitu $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh positif penerapan model pembelajaran *Participant Centered Learning* terhadap prestasi belajar siswa (studi eksperimen di kelas XI IPS SMAN 5 Bandung) dimana prestasi belajar pada kelas yang diberikan model pembelajaran *Participant Centered Learning* tersebut lebih tinggi/meningkat.

4.2.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2014 sampai dengan tanggal 3 Juni 2014 pada kelas XI IPS A sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS B sebagai kelas kontrol di SMAN 5 Bandung. Kelas XI IPS A diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Participant Centered Learning* (PCL) pada materi laporan keuangan, sedangkan pada kelas XI IPS B diberikan perlakuan tanpa menggunakan model pembelajaran *Participant Centered Learning*.

Pada hakikatnya model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa termasuk pada mata pelajaran Akuntansi. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan prestasi pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan sasaran yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Participant Centered Learning* pada kelas eksperimen dinyatakan diterima. Hal ini ditunjukkan dari pengujian hipotesis menggunakan kriteria uji t dimana perhitungan rata-rata perubahan kelas eksperimen setelah *pre-test* di atas didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 8,931 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,991. Kemudian untuk rata-rata perubahan kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah *post-test* didapatkan t_{hitung} sebesar 4,887 dan t_{tabel} sebesar 1,991 sehingga bila dimasukkan pada rumusan hipotesis yaitu $t_{tabel} < t_{hitung}$ artinya hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Participant Centered Learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa diterima atau terbukti sesuai teori.

Diterimanya hasil penelitian ini mendukung pendapat Baharuddin (2008:19) bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi adalah faktor eksternal dilihat dari aspek lingkungan non sosial yaitu model pembelajaran.” Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Participant Centered Learning* berada pada kategori rendah kemudian mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Participant Centered Learning* sehingga prestasi belajar berada pada kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Putra (2013:134) mengatakan bahwa :

Dengan penerapan model PCL, guru menjadi lebih tertantang karena tidak hanya dituntut siap secara materi/*text book*, tetapi juga dituntut untuk menggali keahlian baru, seperti *participant skill, empathy, social skill, communication skill, listening skill, questioning skill, motivation, dan time management*. Dalam suasana belajar mengajar dengan model ini, akan tercipta suasana saling berbagi (*sharing control between teacher and student*) yang dilandasi oleh perilaku yang baik (*great behavior to respect each other*) dengan tujuan atau objektivitas pencapaian *transfer of knowledge*.

Dari pernyataan-pernyataan yang dipaparkan di atas, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran *Participant Centered Learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi. Berdasarkan hal tersebut pembelajaran *Participant Centered Learning* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar Akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Syah (2010:132) bahwa “salah satu faktor pendekatan yang mempengaruhi prestasi belajar adalah model pembelajaran” dan sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti (Carlos, 2006; Lyu, dkk, 2007; Razati, 2010) yang menemukan hubungan antara pembelajaran *Participant Centered Learning* dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi.

Model pembelajaran *Participant Centered Learning* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, serta membangkitkan prestasi belajar siswa. Kelas kontrol tanpa menggunakan *Participant Centered Learning*, siswa kurang aktif karena selama proses pembelajaran guru terlalu mendominasi kelas sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Participant Centered Learning* siswa bersikap aktif karena dalam model pembelajaran tersebut siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang jelas, peran guru tidak terlalu dominan sehingga siswa secara berkelompok memecahkan masalah yang

diberikan. Dalam pengerjaan suatu soal, prestasi siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan meningkat karena setiap siswa dalam kelompoknya berusaha untuk mencari jawaban dari laporan keuangan tersebut. Sesuai dengan teori bahwa PCL melatih siswa dalam mengungkapkan dan menerima pendapat, serta menghormati pemikiran-pemikiran yang berbeda dari rekan sejawatnya. Selain itu, model ini mendorong siswa berpikir lebih kritis.

Dengan demikian, model pembelajaran *Participant Centered Learning* dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan prestasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Adapun temuan penelitian lainnya di lapangan, penerapan model pembelajaran ini telah memberikan kesempatan siswa untuk lebih mengeksplorasi pengetahuan yang diperolehnya.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Participant Centered Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif diterapkan pada mata pelajaran Akuntansi kompetensi dasar materi menyusun laporan keuangan karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.